

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan teknologi yang terjadi saat ini telah dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat yang mendambakan efisiensi pada segala aspek, khususnya aspek ekonomi. Efisiensi dalam aspek ekonomi menjadi didorong oleh hadirnya transformasi digital, karena menciptakan teknologi berbasis internet dan memiliki dampak pada masyarakat secara keseluruhan.

Hal ini didukung pernyataan dari Fodor dan rekan-rekannya yang mengatakan bahwa transformasi digital adalah tentang mengubah cara individu untuk melakukan kegiatan melalui penggunaan teknologi digital, yang dapat membawa keuntungan yang signifikan (Fodor, Varga, Kocsir, 2022). Transformasi digital membawa perubahan teknologi menjadi terdigitalisasi, salah satunya dengan hadirnya keuangan digital.

Keuangan digital lahir dan berkembang seiring penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang juga semakin mengglobal di dunia. Hal serupa juga dinyatakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Komunikasi Publik (Puslitbang Aptika dan IKP) yang menyatakan bahwa transformasi kemajuan dalam industri keuangan digital yang dinikmati saat ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi (Mustika, 2019). Oleh sebab itu, seiring dengan kemajuan teknologi dan layanan keuangan digital yang semakin mudah, individu menjadi lebih mudah dalam melakukan segala kegiatan.

Alterasi metode transaksi pembayaran secara tunai (*cash*) menjadi pembayaran non tunai (*cashless*) pertama kali digagas oleh Peraturan Bank Indonesia (PBI No. 11/12/PBI/2009) tentang uang elektronik pada tahun 2009. Transformasi bidang keuangan ini juga didukung oleh Kominfo bersama Bank Indonesia dalam menyediakan dan memberlakukan uang digital sebagai alat

transaksi masa kini, dan mau tidak mau mengharuskan setiap individu memiliki uang digital (Utami, 2020).

Keuangan digital kini telah hampir mendominasi sektor ekonomi. Hal ini dibuktikan dari riset yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan bahwa pengguna keuangan digital di Indonesia semakin meningkat dan berkembang setiap tahunnya. Bermula dari banyaknya pengguna keuangan digital pada tahun 2017 sebesar 7%, meningkat pada tahun 2011 menjadi 20%, lalu semakin bertambah pada tahun 2014 sebanyak 36%, dan pada tahun 2017 sudah menginjak angka 78%. Dalam angka nilai transaksi keuangan digital telah mencapai Rp 202,77 Triliun pada tahun 2022 (ojk.go.id, 2022).

Besarnya dampak yang dirasakan dari ter-digitalisasinya keuangan mendorong bertumbuhnya angka pengguna keuangan digital di Indonesia. Kenaikan tersebut diinisiasi karena sejalan dengan berubahnya pola kebiasaan masyarakat menjadi aktif digital selama pandemi Covid-19 dan juga didukung dengan perluasan pembayaran secara digital dan akselerasi perbankan digital (Karnadi, 2022).

Segala bentuk pembayaran, mulai dari pemakaian jalan tol, menaiki transportasi umum, memesan makanan secara *online*, bahkan berbelanja keperluan sehari-hari sudah diprioritaskan untuk menggunakan uang digital. Bentuk transformasi tersebut bertujuan untuk membawa masyarakat menuju kelompok tanpa uang tunai (*cashless society*). Inisiasi mengenai penggalakan transaksi secara non tunai (*cashless*) oleh pemerintah semakin digaungkan dengan dicanangkannya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada 2014 silam oleh Bank Indonesia. Hasilnya terbukti pada data statistik Bank Indonesia tahun 2018 yang menyatakan bahwa volume transaksi uang digital telah mencapai 206,9 juta transaksi, dan dilanjutkan pada bulan September 2018 jumlah uang digital yang beredar telah mencapai 142.477.296 instrumen dan dipastikan akan bertambah setiap tahunnya (Devega, 2017).

Keuangan digital tidak hanya dimanfaatkan oleh generasi muda saja, namun juga digunakan oleh para generasi lanjut usia. Didukung dengan semakin banyaknya aplikasi pembayaran keuangan digital di Indonesia yang berperan sebagai pihak ketiga perantara melalui aplikasi seperti Qris, Gopay, Ovo, Dana, Link aja, dan banyak aplikasi keuangan digital lainnya semakin memudahkan setiap kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu.

Dalam konteks keuangan digital, penggunaan teknologi keuangan digital dapat memberikan banyak manfaat bagi para generasi lanjut usia. Beberapa di antaranya seperti, kemudahan dalam melacak dan mengatur keuangan mereka secara online. Aksesibilitas yang lebih baik terhadap informasi keuangan, seperti data pembayaran dan laporan keuangan. Kemampuan untuk melakukan transaksi keuangan secara mudah dan cepat tanpa harus pergi ke bank atau lembaga keuangan lainnya. Dapat menghindari risiko kehilangan uang tunai atau kartu kredit saat melakukan transaksi di tempat umum

Namun, meskipun ada banyak manfaat yang ditawarkan oleh keuangan digital, banyak para generasi lanjut usia masih merasa enggan untuk mengadopsinya. Beberapa alasan umumnya seperti, kurangnya pemahaman tentang teknologi dan bagaimana cara menggunakannya. Ketakutan akan keamanan dan privasi data saat melakukan transaksi online. Kurangnya dukungan dan pelatihan yang memadai dalam penggunaan teknologi keuangan digital. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memahami persepsi dan pandangan para generasi lanjut usia terhadap keuangan digital melalui penelitian ini.

Generasi muda, pada penelitian ini adalah mereka yang lahir di era dunia maya dan munculnya inovasi teknologi yang meluas, yaitu sejak tahun 1997 hingga kini. Generasi muda selalu dianggap menjadi yang terdepan dalam teknologi digital dan pembangunan berkelanjutan (Desjardins.com, 2018). Kelompok muda dianggap sebagai yang terdepan dalam teknologi digital, menyebabkan para generasi lanjut usia tidak didengarkan pandangannya. Sedangkan para generasi

lanjut usia adalah kelompok yang dianggap memiliki sifat yang konservatif terhadap perkembangan teknologi (Badowskaa, Zamojska & Rogala, 2015).

Kelompok usia yang masuk ke dalam kategori para generasi lanjut usia menurut *United Nations* adalah usia 60 tahun keatas (betterthancash.org). Para generasi lanjut usia dengan rentang usia 60 tahun keatas dianggap sebagai generasi yang kuno dalam mengadopsi teknologi digital (Badowskaa, Zamojska & Rogala, 2015). Para generasi lanjut usia sebagai bagian dalam masyarakat, juga merasakan dampak dalam kehidupan sehari-hari mereka dikarenakan perkembangan teknologi digital. Semakin berkembangnya teknologi dan semakin banyaknya individu yang menggunakan keuangan digital mengharuskan para generasi lanjut usia untuk mulai mengadopsi teknologi ini.

Menurut *McKinsey Global Institute* keuangan digital berpotensi menyediakan akses ke layanan keuangan bagi 1,6 miliar orang di negara berkembang, lebih dari setengahnya adalah wanita. Ini menyoroti potensi keuangan digital untuk menjangkau populasi yang kurang mampu dan menjembatani kesenjangan gender dalam kepemilikan akun aplikasi layanan keuangan digital itu sendiri (Manyika, Lund, Singer, White, Berry, 2016). Namun, penting untuk dicatat bahwa proporsi para generasi lanjut usia yang memiliki akses ke teknologi digital dan menggunakan layanan keuangan digital berkurang seiring bertambahnya usia (betterthancash.org). Ini adalah masalah yang signifikan karena individu yang lebih tua dapat memperoleh manfaat besar dari keuntungan keuangan digital. Misalnya, inklusi keuangan digital memiliki potensi untuk membantu bank menurunkan biaya dengan mengurangi antrean di ruang perbankan, mengurangi waktu transaksi, dan memudahkan individu yang lebih tua untuk mengakses dan mengelola keuangan mereka (Ozili, 2018).

Selain itu, layanan keuangan digital inklusif harus menyambut populasi yang lebih tua dan menjadikan mereka penerima manfaat dari revolusi digital dan keuangan (Zeng & Li, 2022). Perlu juga dicatat bahwa perluasan keuangan digital telah menciptakan peluang ekonomi baru, mempersempit kesenjangan gender

dalam kepemilikan akun, dan membangun ketahanan rumah tangga untuk mengelola tantangan keuangan dengan lebih baik (worldbank.org, 2022).

Oleh karena itu, tujuan keuangan digital yang inklusif harus bertujuan untuk menyediakan layanan keuangan dalam bentuk mobile money, internet banking, transfer elektronik, asuransi, dan fasilitas pinjaman untuk semua kelompok umur, termasuk generasi yang lebih tua (Tay, Tai, Tan, 2022). Studi juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara penggunaan keuangan digital dan pertumbuhan ekonomi, yang menyiratkan bahwa individu yang lebih tua dapat mengadopsi keuangan digital dapat memiliki dampak positif tidak hanya pada keuangan pribadi mereka tetapi juga pada ekonomi yang lebih luas (Khera, Ng, Ogawa, Sahay, 2021).

Adopsi keuangan digital oleh individu yang lebih tua juga dapat memberikan manfaat lainnya, seperti kemudahan dalam mengatur keuangan dan memantau pengeluaran menjadi lebih efisien dengan adanya fitur-fitur digital seperti e-wallet, internet banking, dan aplikasi pengelola keuangan. Lalu untuk meningkatkan aksesibilitas keuangan bagi orang yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh lembaga keuangan konvensional. Untuk mendorong pertumbuhan bisnis kecil dan menengah yang dapat memanfaatkan teknologi keuangan untuk meningkatkan kualitas layanan dan memperluas jangkauan pasar, dan juga menurunkan biaya transaksi serta risiko keamanan dengan mengurangi penggunaan uang tunai dan mengadopsi sistem pembayaran digital yang lebih aman dan efisien.

Dengan demikian, adopsi keuangan digital oleh individu yang lebih tua bukan hanya memberikan manfaat pada aspek keuangan pribadi mereka, tetapi juga dapat memberikan dampak yang positif pada perekonomian secara keseluruhan.

Para generasi lanjut usia dapat merujuk pada kelompok orang yang telah mencapai usia lanjut atau pensiun. Kelompok ini mungkin memiliki pengalaman hidup dan perspektif yang berbeda dari generasi yang lebih muda. Sikap para generasi lanjut usia yang konservatif dan dianggap sulit untuk mengikuti

perkembangan teknologi karena didasarkan oleh banyak faktor. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan peneliti kepada salah satu para generasi lanjut usia berusia 62 tahun yang berperan sebagai informan, beliau mengatakan bahwa kesulitan yang dialami ketika mengaplikasikan teknologi digital karena kurangnya pengetahuan tentang penggunaannya, dan ketika mereka bicara tentang kesulitan yang dialami oleh orang terdekat, mereka justru dianggap tidak bisa untuk beradaptasi.

Hal ini mendasari pentingnya untuk mendengarkan pendapat serta pandangan para generasi lanjut usia terkait terhadap teknologi digital yang selalu berkembang. Dengan memperhatikan pendapat dan pandangan para generasi lanjut usia terhadap teknologi, dapat dipertimbangkan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan atau bahkan menghadirkan inovasi dan pengembangan terhadap berbagai fitur keuangan digital di masa depan. Sementara dalam proses pengembangan fitur dan inovasi sangat diperlukan peran dan keterlibatan antara para generasi lanjut usia dan generasi muda agar bisa merancang aplikasi dan layanan keuangan digital yang memiliki aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua pengguna, yang berarti dapat memenuhi gaya hidup yang serba efisien dari generasi muda dan kemudahan penggunaan sesuai dengan preferensi para generasi lanjut usia.

Tingginya pertumbuhan keuangan digital menarik perhatian bagi para peneliti untuk melakukan studi terhadap *platform* keuangan ini. Penelusuran literatur yang dilakukan peneliti telah membawa pada setidaknya 10 penelitian yang mengangkat topik terkait keuangan digital. Namun tidak ada diantaranya yang secara spesifik membahas mengenai keuangan digital dan para generasi lanjut usia, sehingga kurangnya penelitian tersebut menjadi kesenjangan dan sebuah pembaruan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dalam topik ini.

Dari sepuluh penelitian yang telah didapatkan, peneliti membagi sepuluh penelitian yang ada ke dalam tiga kelompok kategori, yaitu pemahaman, literasi, dan pemanfaatan keuangan digital. Yang menjadi kategori dalam kelompok pemahaman keuangan digital yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mohannad Abu

Daqar, Samer Arqawi, Sharif Abu Karsh berjudul *Fintech in the eyes of Millennials and Generation Z (the financial behaviour and Fintech perception)*. Mengungkapkan bahwa kelompok generasi Milenial dan Gen Z adalah kelompok yang paling banyak mengadopsi keuangan digital dan memiliki tingkat kesadaran tertinggi untuk layanan keuangan digital. Milenial dan Gen Z masih belum memiliki pengalaman perbankan, sehingga kemampuan mereka untuk mencoba layanan baru akan menjadi yang tertinggi di antara semua (Daqar, Arqawi, Karsh, 2020).

Selanjutnya, penelitian dengan kategori pemahaman keuangan digital juga dilakukan oleh Sajay Arthanat, Kerryellen G. Vroman, Cathy Lysack, Joseph Grizzetti berjudul *Multi-stakeholder perspectives on information communication technology training for older adults: implications for teaching and learning*. Membahas mengenai perspektif multi-stakeholder tentang pelatihan teknologi komunikasi informasi untuk kelompok dewasa, menyimpulkan bahwa dalam mengeksplorasi teknologi komunikasi informasi kelompok usia dewasa, perlu difasilitasi dengan adanya pelatihan keterampilan. Selain memberikan pemahaman, namun juga memberikan pengaruh berupa kemandirian kepada kelompok usia dewasa (Arthanat, Vroman, Lysack & Grizzetti, 2019).

Dalam membahas mengenai pemahaman keuangan digital lebih mendalam, terdapat penelitian yang dilakukan menggunakan sudut pandang dari sebuah negara. Penelitian tersebut dilakukan oleh T Ravikumar, B Suresha, N Prakash, Kiran Vazirani, T.A. Krishna berjudul *Digital financial literacy among adults in India: Measurement and Validation*. Membahas mengenai literasi keuangan digital kelompok dewasa di India, menyatakan hasil identifikasi bahwa mayoritas dari kelompok dewasa di India khawatir akan resiko keamanan dalam penggunaan aplikasi keuangan digital. Kurangnya pemahaman tentang digital, pengetahuan keuangan, pengetahuan tentang hak konsumen, pengambilan keputusan, dan perlindungan diri juga menentukan keputusan kelompok dewasa dalam menggunakan keuangan digital (Ravikumar, Suresha, Prakash, Vazirani & Krishna, 2022).

Pemahaman keuangan digital juga diteliti dari jenis kelamin, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ha Nguyen Van, Giang Hai Ha, Diep Ngoc Nguyen, Haianh Doan berjudul *Understanding Financial Literacy and Associated among Adult Population in a Low-Middle Income Country*. Membahas mengenai pengguna keuangan digital pada perempuan menunjukkan bahwa perempuan dengan usia yang lebih tinggi, namun memiliki penghasilan rendah, dan tidak menggunakan aplikasi manajemen keuangan secara digital, juga memiliki literasi keuangan digital yang lebih rendah (Nguyen, Ha, Nguyen, Doan, Phan, 2022).

Penelitian selanjutnya yang membahas pemahaman keuangan digital melalui sudut pandang negara yaitu dilakukan oleh Jari Pirhonen, Luciana Lolich, Katariina Tuominen, Outi Jolanki, Virpi Timonen berjudul *These devices have not been made for older people's needs - Older adults perceptions of digital technologies in Finland and Ireland*. Membahas mengenai perspektif teknologi digital kelompok dewasa, menyebutkan bahwa kelompok dewasa ketika berbicara tentang teknologi dan digitalisasi dari sudut pandang mereka sendiri, tetapi mereka juga mempertimbangkan aspek sosialnya dan menyatakan keprihatinan mereka terhadap efek digitalisasi pada kelompok masyarakat secara umum. Dari perspektif individu, mereka menyadari bahwa digitalisasi memerlukan peluang dan dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang positif, sehingga perlunya bimbingan agar mereka memiliki kemampuan dan kemauan untuk merangkul teknologi (Pirhonen, Lolich, Tuomine, Jolanki & Timonen, 2020).

Kelompok kategori selanjutnya adalah literasi keuangan digital, masih dalam sudut pandang negara. Penelitian yang dilakukan oleh N. Azeez, S. Akhtar berjudul *Digital Financial Literacy and Its Determinants: An Empirical Evidences from Rural India*. Membahas mengenai literasi keuangan digital di pedesaan, mengungkapkan bahwa determinan seperti tingkat pendidikan, hasil pendapatan, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin masyarakat pedesaan, juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengguna keuangan digital (Azeez & Akhtar, 2021).

Selain pemahaman dan literasi, penelitian mengenai keuangan digital juga dikategorikan ke dalam pemanfaatannya terhadap inovasi itu sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marisa A. Sánchez berjudul *A multi-level perspective on financial technology transitions*. Membahas perspektif multi-level tentang transisi teknologi keuangan menyimpulkan bahwa inovasi tidak hanya muncul dari teknologi, tetapi dari dimensi lain seperti peraturan, jaringan industri atau kebutuhan pasar yang mungkin mendukung atau menghambat kebangkitan inovasi (Gálvez-Sánchez et al., 2021).

Sementara itu, pemanfaatan penelitian keuangan digital juga diteliti untuk memiliki kendala teknologi seperti dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Heidi Hodge, Doris A. Carson, Dean B. Carson, L. Newman, J. Garrett, dengan judul *Using Internet Technologies in Rural Communities to Access Services: The Views of Older People and Service Providers*. Membahas mengenai persepsi teknologi digital kelompok dewasa. Kesenjangan digital yang terjadi bukan diakibatkan dari akses teknologi yang tidak setara, melainkan ketidakmampuan penyedia layanan untuk menyesuaikan strategi digital mereka seperti keragaman latar belakang ekonomi, sosial, budaya dengan kebutuhan penduduk lanjut usia (Hodge, Carson, Carson & Newman, Garrett, 2017).

Selain kendala dalam teknologi, pemanfaatan keuangan digital juga bisa diteliti dalam penggunaannya untuk kebutuhan rumah tangga. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Xun Zhang, Yin Tan, Zhonghui Hu, Chen Wang, Guanghua Wan, berjudul *The Trickle-down Effect of Fintech Development: From the Perspective of Urbanization*. Membahas mengenai keuangan digital dalam rumah tangga. Menyatakan bahwa kesenjangan keuangan digital yang terjadi dalam rumah tangga disebabkan karena faktor kurangnya akses internet. Penduduk kelompok rumah tangga dengan akses jaringan internet yang stabil dapat mengakses layanan keuangan digital dengan nyaman jika dibandingkan dengan penduduk rumah tangga yang tidak memiliki akses internet di tempat tinggalnya (Zhang, Tan, Hu, Wang & Wan, 2020).

Pemanfaatan keuangan digital juga dapat dilihat dari efektivitasnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Abayomi Baiyere, Hannu Salmela, Tommi Tapanainen berjudul *Digital Transformations and The New Logics of Business Process Management*. Membahas mengenai transformasi keuangan digital dalam proses bisnis, yang merupakan kategori layanan berbasis *Information Technology* (IT) dengan menggantikan layanan keuangan tradisional, seperti penggunaan pembayaran tunai, transfer bank, pinjaman bank, hanya dalam satu perangkat. Menurut Baiyere, Salmela, Tapanainen, populasi pengguna keuangan digital dilandaskan dengan banyaknya pengguna di suatu lingkungan, semakin banyak pengguna keuangan digital maka masyarakat lain juga akan familiar dengan keuangan digital. Namun, untuk menciptakan keuangan digital yang efektif dan dapat digunakan oleh seluruh generasi, maka perlu untuk menyertakan faktor dari semua perspektif secara bersamaan (Baiyere, Salmela, Tapanainen, 2020).

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah diklasifikasikan kedalam tiga kategori pemahaman, literasi, dan pemanfaatan, dapat disimpulkan bahwa tidak banyak penelitian yang memfokuskan untuk menelusuri penggunaan teknologi keuangan digital terhadap para generasi lanjut usia. Lima diantaranya fokus dalam pemahaman keuangan digital kelompok milenial sebagai anak muda dengan kategori usia dewasa, dan keuangan digital dalam suatu tatanan masyarakat. Satu diantaranya fokus kepada pemberian literasi keuangan digital kelompok individu suatu pedesaan. Empat diantaranya membahas mengenai pemanfaatan keuangan digital untuk individu maupun kepentingan bisnis suatu kelompok.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang belum membahas keuangan digital pada kalangan para generasi lanjut usia. Dengan mengetahui bagaimana konteks keuangan digital melalui *Technology Acceptance Model* yang dapat digunakan untuk melihat penerimaan keuangan digital oleh para generasi lanjut usia dalam komunikasi keuangan. Teori ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi keuangan digital, seperti keuntungan yang dirasakan, kemudahan penggunaan,

kompatibilitas dengan nilai-nilai dan kebutuhan pengguna, dan faktor sosial seperti pengaruh dari orang lain.

Peneliti juga ingin memaparkan lebih dalam mengenai pandangan para generasi lanjut usia terhadap keuangan digital melalui teori *Technology Acceptance Model* (Model Penerimaan Teknologi) atau biasa disebut sebagai TAM. Dengan menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan diterima atau tidaknya suatu sistem informasi, dalam konteks penelitian ini adalah keuangan digital. Melalui *Perceived Usefulness* yaitu suatu tingkatan di mana individu percaya bahwa dengan menggunakan sistem informasi yang ada dapat meningkatkan efektifitas dalam penggunaannya, *Perceived Ease of Use* yaitu suatu tingkatan individu ketika mereka menggunakan sistem informasi tersebut tidak akan ada lagi kesulitan, dan *Intention to Use* yaitu kecenderungan perilaku individu untuk menggunakan sistem informasi tersebut.

Dengan memahami faktor yang telah dijabarkan dari kedua teori yang telah disebutkan diatas yaitu Teori Model Penerimaan Teknologi, kita dapat mengembangkan strategi untuk mempercepat adopsi teknologi keuangan digital oleh para generasi lanjut usia dan memastikan bahwa mereka merasa nyaman dan aman dalam menggunakan keuangan digital.

1.2. Identifikasi

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bagian diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian yang penting untuk diteliti yaitu pandangan dan pendapat dari para generasi lanjut usia yang cenderung tidak didengarkan, para generasi lanjut usia membutuhkan bimbingan terkait fitur keuangan digital jika mengalami kesulitan dalam menggunakannya, dan para generasi lanjut usia membutuhkan pemahaman tentang teknologi agar dapat menerima keuangan digital dan penggunaannya.

Para generasi lanjut usia adalah kelompok yang paling rentan dalam populasi, tetapi mereka juga yang paling menuntut. Mereka memiliki kebutuhan konsumen, kebutuhan finansial dan kebutuhan kesehatan. Mereka membutuhkan perawatan murah dan berkualitas tinggi. Dan mereka harus dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Revolusi digital telah mengubah semua yang kita lakukan dan cara kita berkomunikasi satu sama lain. Tidak terkecuali tentang keuangan digital, para orang tua, para generasi lanjut usia menyesuaikan diri dengan dunia baru ini, tetapi mereka tidak selalu setara dengan orang muda yang lebih sering menggunakannya. Para generasi lanjut usia memerlukan perhatian khusus terkait keuangan digital karena mereka mungkin memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhi jika ingin berpartisipasi dalam masyarakat.

Setelah melakukan evaluasi terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hanya terdapat satu dari sepuluh penelitian yang di gali memfokuskan pada kelompok generasi. Dalam penelitian tersebut kelompok generasi Milenial dan Gen Z serta keterkaitannya dengan teknologi keuangan digital. Sisa dari literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, membahas mengenai pemanfaatan keuangan digital untuk kepentingan individu dan suatu kelompok tertentu. Dalam penelitian tersebut juga terdapat ruang kosong karena belum menggali secara lengkap mengenai persepsi mereka terhadap keuangan digital.

Untuk mempertajam penelitian yang dilakukan, penelitian ini dilakukan dengan durasi periode selama 5 bulan, yang dimulai dari bulan Januari 2023 hingga Mei 2023. Dimulai dengan menyusun beberapa pertanyaan semi terstruktur untuk didiskusikan bersama para generasi lanjut usia sebagai informan hingga mengumpulkan sumber dan diolah menjadi data dan mendapatkan hasil berupa kesimpulan yang ditampilkan pada bab akhir penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan pada para generasi lanjut usia yang bertempat tinggal di wilayah Jakarta. Dengan pertimbangan Jakarta masih dianggap sebagai kota dengan tingkat perekonomian tertinggi di Indonesia, maka para generasi lanjut usia yang tinggal di Jakarta perlu untuk didengar pendapat serta pandangannya

terkait keuangan digital dan penggunaannya. Penelitian ini dilakukan dengan menjadikan para generasi lanjut usia berusia 60 tahun keatas sebagai objek penelitian, sesuai dengan tema penelitian yaitu untuk mengetahui pandangan para generasi lanjut usia terhadap keuangan digital. Terdapat 12 orang dengan kategori para generasi lanjut usia berusia 60 tahun keatas yang menjadi informan dalam penelitian ini.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan keuangan digital dalam pandangan generasi lanjut usia?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan keuangan digital dalam pandangan generasi lanjut usia.

1.5. Signifikansi Penelitian

1.5.1. Akademis

Penelitian tentang keuangan digital dapat memberikan manfaat akademis bagi para generasi lanjut usia dalam beberapa cara. Pertama, dengan penelitian ini diharapkan para generasi lanjut usia dapat memahami bagaimana teknologi keuangan digital bisa membantu para generasi lanjut usia dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan efektif. Misalnya, dengan menggunakan aplikasi keuangan digital, para generasi lanjut usia dapat mengakses informasi keuangan secara *real-time*, sehingga mereka tidak perlu lagi repot untuk mencatat segala pengeluaran dan juga pemasukannya secara manual. Dengan adanya layanan

keuangan digital para generasi lanjut usia bisa melakukan mutasi rekening secara mandiri tanpa harus datang dan antri ke bank.

Kedua, penelitian ini dapat membantu memahami tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh para generasi lanjut usia dalam menggunakan teknologi keuangan digital. Seperti menciptakan solusi yang lebih baik dan lebih mudah digunakan oleh para generasi lanjut usia.

Ketiga, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan literasi keuangan para generasi lanjut usia. Dengan mempelajari bagaimana teknologi keuangan digital berfungsi dan bagaimana dapat digunakan untuk mengelola keuangan, para generasi lanjut usia dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep keuangan yang mendasar dan menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan.

Terakhir, penelitian ini juga dapat membantu mempromosikan inklusi keuangan bagi para generasi lanjut usia. Dengan meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan teknologi keuangan digital untuk para generasi lanjut usia, penelitian ini dapat membantu memastikan bahwa mereka tidak terpinggirkan dari sistem keuangan modern dan dapat mengambil manfaat dari kemajuan teknologi ini.

1.5.2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini tentang keuangan digital terhadap para generasi lanjut usia adalah meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien menggunakan teknologi modern. Dengan memahami cara menggunakan aplikasi keuangan digital, para generasi lanjut usia dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka di masa tua.

Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu menciptakan solusi yang lebih baik dan lebih mudah digunakan oleh para generasi lanjut usia, sehingga

mereka dapat mengambil manfaat dari teknologi keuangan digital tanpa hambatan atau kesulitan. Selain itu, penelitian juga dapat membantu meningkatkan literasi keuangan para generasi lanjut usia dan mempromosikan inklusi keuangan bagi mereka.

